



Pengaruh *Cost Stickiness* terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024

The Effect of Cost Stickiness on Earnings Management with Corporate Governance as a Moderating Variable in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020-2024

Intan Puspita Sari¹, Rizky Ridwan²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Cipasung Tasikmalaya

¹intanpuspitas223@gmail.com

²rizkyridwan@uncip.ac.id

ABSTRACT

This study examines the effect of cost stickiness on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2024 period, alongside the moderating roles of independent commissioners and institutional ownership. Using a purposive sampling technique, this quantitative approach analyzed 30 companies across 150 observations. Earnings management was measured via discretionary accruals (Modified Jones Model), cost stickiness through the Anderson, Banker, and Janakiraman model, while corporate governance dimensions used composition and shareholding ratios. Data analysis was conducted using simple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) via SPSS. The results indicate that cost stickiness has a significant positive effect on earnings management, whereas both independent commissioners and institutional ownership are proven to significantly weaken this positive relationship. These findings strengthen agency theory, demonstrating that effective corporate governance implementation contributes to curbing earnings management practices driven by cost stickiness behavior.

Keywords: *Corporate governance; Cost stickiness; Earnings management; Independent Commissioner; Institutional ownership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *cost stickiness* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, serta peran komisaris independen dan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Menggunakan teknik *purposive sampling*, pendekatan kuantitatif ini menganalisis 30 perusahaan dengan 150 observasi. Manajemen laba diukur melalui *discretionary accruals (Modified Jones Model)*, *cost stickiness* menggunakan model Anderson, Banker, dan Janakiraman, sementara *corporate governance* diukur berdasarkan rasio komposisi dan kepemilikan saham. Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana dan *Moderated Regression Analysis (MRA)* melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cost stickiness* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan komisaris independen dan kepemilikan institusional terbukti memperlemah hubungan positif tersebut secara signifikan. Temuan ini memperkuat teori keagenan dan menunjukkan bahwa implementasi *corporate governance* yang efektif berkontribusi menekan praktik manajemen laba akibat perilaku *cost stickiness*.

Kata Kunci: *Corporate governance; Cost stickiness; Kepemilikan institusional; Komisaris independen; Manajemen laba*



PENDAHULUAN

Di Indonesia, praktik manajemen laba masih sering terjadi, hal ini tercermin dalam kasus PT Indofarma Tbk (INAF) yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar akibat manipulasi keuangan meliputi transaksi fiktif dan penggelembungan nilai persediaan. Sebagaimana diungkap oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga melakukan penggelembungan nilai aset, piutang, dan pendapatan senilai Rp4 triliun (Ariani & Yudiantara, 2023). Tindakan-tindakan tersebut pada dasarnya merugikan karena mengurangi akurasi laporan keuangan, sehingga berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan (Roslita & Daud, 2019).

Cost stickiness yaitu perilaku biaya asimetris di mana biaya mudah meningkat saat aktivitas bertambah namun tidak berkurang saat aktivitas menurun, hal ini dianggap sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya manajemen laba (Khatimah, 2023). Laba perusahaan dapat tertekan ketika tingkat aktivitas menurun namun biaya tidak ikut berkurang secara proporsional. Akibatnya, manajemen memiliki inisiatif untuk melakukan manajemen laba demi memastikan kinerja yang membangun citra positif bagi pihak eksternal. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai konteks penelitian karena sifat operasionalnya yang padat sumber daya menyebabkan tingkat *cost stickiness* yang tinggi (Ningrum & Noegroho, 2021), sekaligus menjadi sektor yang prospektif bagi investor sehingga rentan memicu praktik manajemen laba.

Untuk mengendalikan manajemen laba diperlukan mekanisme pengawasan berupa tata kelola perusahaan, yang menetapkan dan mengatur tujuan operasional. Komisaris independen dan kepemilikan institusional merupakan dua instrumen tata kelola perusahaan yang diterapkan pada studi ini, yang masing-masing berperan sebagai pengawas internal dan eksternal terhadap perilaku oportunistik manajemen. Namun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Dampak positif *cost stickiness* terhadap manajemen laba berhasil dibuktikan oleh Da Silva *et al.* (2019) dan Rahi *et al.* (2021), yang mana temuan ini bertolak belakang dengan hasil riset Fakhroni *et al.* (2023) yang menunjukkan arah negatif. Demikian pula peran moderasi *corporate governance* belum sepenuhnya konsisten, di mana Firmansyah *et al.* (2023) menemukan bukti bahwa efektivitas tata kelola perusahaan dapat memoderasi sekaligus memperkecil keterkaitan hubungan tersebut, sedangkan Hapsari & Nugroho (2020) tidak menemukan pengaruh yang signifikan.

Tujuan dari kajian ilmiah ini adalah mengkaji kembali pengaruh *cost stickiness* terhadap manajemen laba dengan tata kelola perusahaan yang diprosikan melalui persentase komisaris independen bersama kepemilikan oleh institusi sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut guna mengatasi ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Pemilihan sampel dalam studi ini difokuskan pada emiten manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2020-2024. Dengan menganalisis interaksi langsung maupun moderasi secara bersamaan dalam satu model penelitian, diproyeksikan mampu menyajikan bukti empiris terbaru terkait faktor yang menstimulasi aktivitas manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Konsep *agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyajikan landasan teoritis utama untuk menelaah pola interaksi, hak, serta kewajiban antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan. Ketimpangan informasi merujuk pada situasi ketika pihak pengelola perusahaan menguasai data internal secara lebih mendalam dan komprehensif daripada yang diakses oleh para pemegang saham, sering kali disebabkan karena kompleksitas operasional pada perusahaan manufaktur, sehingga memunculkan potensi konflik kepentingan (Nurwardana, 2022). Manajemen

laba dianggap sebagai salah satu contoh perilaku manajerial yang oportunistik dalam konteks penelitian ini. Keputusan manajemen tetap mempertahankan sumber daya menganggur ketika aktivitas menurun, dengan harapan aktivitas akan kembali meningkat, menciptakan *cost stickiness* (Khatimah, 2023). Kondisi ini dapat menekan laba yang dihasilkan sehingga manajemen yang oportunis cenderung memanipulasi informasi laba pada laporan keuangan. Efektivitas pengawasan berbasis tata kelola perusahaan yang kredibel hadir sebagai instrumen untuk menekan distorsi agensi, sekaligus mengontrol perilaku oportunistik manajemen dalam merekayasa laporan keuangan.

Manajemen Laba

Manipulasi laporan laba rugi merujuk pada upaya sadar dari pihak eksekutif perusahaan untuk mengatur hasil akhir pencatatan finansial guna mengejar target personal tertentu. Manajemen memanipulasi laba karena manajemen mengharapkan keuntungan dari tindakan tersebut (Mukti, 2022). Dalam kajian akuntansi keuangan, manajemen laba menjadi indikator penting karena merepresentasikan kualitas informasi laba yang disajikan perusahaan kepada penggunanya, baik investor, kreditor, maupun pengguna lainnya. Dalam penelitian ini, proksi manajemen laba dalam studi ini direpresentasikan oleh nilai akrual diskresioner, yang mana formulasinya mengadopsi *Modified Jones Model* dengan merujuk pada tahapan metodologi dari Nanda & Somantri (2020) melalui tahapan: (1) menentukan nilai total akrual melalui selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi pada periode t ; (2) melakukan estimasi terhadap parameter total akrual tersebut menggunakan pendekatan regresi *ordinary least square*; dan (3) menghitung *non-discretionary accruals*. Secara konseptual, manajemen laba relevan digunakan sebagai variabel dependen karena mencerminkan perilaku oportunistik manajemen sebagai respons terhadap tekanan kinerja perusahaan, termasuk tekanan yang timbul akibat *cost stickiness*.

Cost Stickiness

Cost stickiness adalah perilaku biaya di mana biaya meningkat sebagai respons terhadap kenaikan volume aktivitas, namun tidak demikian halnya saat terjadi penurunan (Jazuli *et al.*, 2020). Dalam konteks perusahaan manufaktur, perilaku ini muncul karena manajemen cenderung mempertahankan sumber daya menganggur ketika aktivitas menurun, dengan harapan aktivitas akan kembali meningkat di masa depan. Dengan mengacu pada kerangka penelitian Khatimah (2023), pengukuran *cost stickiness* pada komponen biaya penjualan, umum, serta administrasi dalam studi ini diaplikasikan melalui pendekatan Model ABJ (Anderson, Banker & Janakiraman). Secara teoritis, *cost stickiness* berkaitan dengan manajemen laba karena dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, yang menstimulasi manajemen dalam mempraktikkan manajemen laba, dengan maksud mempertahankan kredibilitas dan eksistensi performa bisnis di hadapan publik.

Komisaris Independen

Menurut Muliasari & Hidayat (2020), definisi komisaris independen merujuk pada personel luar yang tidak menjabat dalam jajaran direksi, serta bebas dari keterikatan afiliasi dengan manajemen, pemilik saham, maupun anggota dewan komisaris lainnya. Praktik manajemen laba berkaitan dengan keberadaan komisaris independen, independensi komisaris independen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan menjadikannya sebagai sarana pengawasan internal yang mampu membatasi kemampuan manajemen dalam memanipulasi laba. Variabel komisaris independen dalam riset ini diukur menggunakan proksi berupa rasio perbandingan antara jumlah anggota komisaris independen dengan keseluruhan anggota dewan komisaris (Amaliyah & Herwiyanti 2019). Diharapkan bahwa persentase komisaris independen yang lebih tinggi akan memperkuat pengawasan terhadap kebijakan manajemen, sehingga dapat mengurangi dampak *cost stickiness* terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan oleh institusi mencerminkan persentase modal saham korporasi yang dikuasai oleh lembaga non-individu, termasuk di antaranya pihak swasta, entitas asing, badan usaha milik

negara, maupun badan hukum sejenis (Khatimah, 2023). Melalui fungsi pengawasan eksternal, kehadiran investor institusional diperkirakan dapat membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Kapasitas pengawasan ini tercipta karena investor institusional memiliki modal, informasi, dan insentif finansial yang jauh lebih besar daripada investor individu. Pengukuran kepemilikan institusional dalam penelitian ini dihitung menggunakan perbandingan antara jumlah saham yang dikuasai oleh lembaga non-individu terhadap keseluruhan saham beredar (Khatimah, 2023). Tingginya porsi kepemilikan oleh pihak institusi menempatkan manajemen di bawah pengawasan eksternal yang lebih ketat, yang dapat mengurangi dampak *cost stickiness* terhadap manajemen laba.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Cost Stickiness terhadap Manajemen Laba

Menurut teori keagenan, manajemen memanipulasi laporan keuangan karena *cost stickiness* memberikan tekanan terhadap laba. Rekayasa laporan laba rugi kerap diaplikasikan oleh jajaran eksekutif sebagai instrumen penyelamat reputasi kinerja saat menghadapi fenomena *cost stickiness* di tengah merosotnya volume perdagangan. Menurut Da Silva *et al.* (2019) *cost stickiness* memiliki dampak yang positif terhadap *discretionary accruals*, Rahi *et al.* (2021) juga mengidentifikasi adanya dampak positif dan signifikan dari *cost stickiness* terhadap manajemen laba. Gagasan bahwa *cost stickiness* menciptakan tekanan yang mendorong praktik manajemen laba diperkuat oleh konsistensi hasil dari dua penelitian terdahulu tersebut, meskipun Fakhroni *et al.* (2023) menemukan adanya pengaruh yang sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

H1: *Cost stickiness* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Cost Stickiness terhadap Manajemen Laba

Fungsi pengendalian terhadap regulasi serta pemantauan kebijakan eksekutif berada di bawah kendali komisaris independen, yang posisinya mutlak bebas dari intervensi pemilik saham mayoritas, jajaran direksi, maupun dewan pengawas lainnya (Muliasari & Hidayat, 2020). Dalam kerangka teori keagenan, mekanisme pengawasan internal seperti ini menjadi solusi untuk mengurangi konflik keagenan. Janrosli & Lim (2019) menemukan praktik manipulasi atau rekayasa keuntungan terbukti dipengaruhi secara nyata oleh keberadaan serta fungsi pengawasan dari komisaris independen, meskipun Hapsari & Nugroho (2020) menemukan hasil yang tidak signifikan pada konteks serupa. Firmansyah *et al.* (2023) secara spesifik menguji peran moderasi *corporate governance*, termasuk komisaris independen, pada hubungan *cost stickiness* dan manajemen laba, dan menemukan bahwa *good corporate governance* mampu memperlemah hubungan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

H2: Komisaris independen memperlemah pengaruh positif *cost stickiness* terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Cost Stickiness terhadap Manajemen Laba

Istilah kepemilikan institusional merujuk pada porsi modal perusahaan yang dikuasai oleh lembaga keuangan penanam modal, termasuk sektor perbankan, manajer investasi, reksa dana, serta asuransi yang bertindak sebagai instrumen monitoring eksternal terhadap kebijakan manajemen (Khatimah, 2023). Keberadaan kepemilikan institusional yang besar diharapkan mampu membatasi ruang gerak manajemen dalam merekayasa laba, termasuk ketika perusahaan menghadapi tekanan *cost stickiness*. Namun demikian, praktik manipulasi atau rekayasa laba ditemukan tidak dipengaruhi oleh besarnya porsi kepemilikan saham oleh pihak lembaga, sebagaimana dibuktikan dalam riset Fionita & Fitra (2021) dan Chinthya *et al.* (2022). Di sisi lain, Firmansyah *et al.* (2023) membuktikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan mampu memoderasi hubungan *cost stickiness* dan manajemen laba. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa efektivitas kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan bergantung pada periode penelitian dan kondisi ekonomi, sehingga perlu diuji ulang pada periode terbaru. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

H3: Kepemilikan Institusional memperlemah pengaruh positif *cost stickiness* terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan kuantitatif, studi ini dirancang untuk menganalisis keterkaitan antara *cost stickiness* selaku variabel independen dan manajemen laba selaku variabel dependen. Guna menjembatani hubungan tersebut, mekanisme *corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional serta komisaris independen diintegrasikan sebagai faktor pemoderasi. Analisis dilakukan terhadap sektor perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2020-2024. Adapun data sekunder dalam riset ini dihimpun dari laporan keuangan tahunan yang dirilis melalui laman resmi BEI maupun situs resmi masing-masing emiten.

Sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang kurun waktu 2020-2024 dijadikan sebagai populasi dalam studi ini, dengan cakupan sebanyak 228 emiten. Guna menentukan unit sampel yang representatif, diterapkan pendekatan *purposive sampling* meliputi: (1) Perusahaan bergerak pada sektor manufaktur dan aktif di BEI selama tahun pengamatan 2020-2024; (2) merilis laporan tahunan secara berkesinambungan; (3) menyajikan pemaparan data keuangan secara komprehensif untuk pemenuhan seluruh indikator variabel riset. Hasil penyaringan sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyaringan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024	228
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara konsisten dari tahun 2020-2024	(104)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data lengkap terkait pengukuran keseluruhan variabel penelitian	(94)
Jumlah Sampel Perusahaan		30
Tahun Pengamatan 2020-2024		5
Jumlah Data Sampel Selama Periode Pengamatan		150

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 30 perusahaan dengan 150 data observasi selama lima tahun pengamatan. Penyusutan jumlah sampel yang signifikan dari total populasi terjadi karena sebagian besar perusahaan tidak memenuhi kriteria konsistensi pelaporan laporan keuangan secara berturut-turut, mengalami delisting, atau tidak menyediakan data variabel penelitian secara lengkap selama periode pengamatan. Instrumen Penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Manajemen Laba (Y)	<i>Discretionary Accruals (DA)</i> yang dihitung menggunakan <i>Modified Jones Model</i> (1995): $DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$	Rasio
<i>Cost Stickiness (X)</i>	Model Anderson, Banker, dan Janakiraman (2003): $\text{Log}(PA\&U_{it}/PA\&U_{it-1}) = \beta_0 + \beta_1(PB_{it}/PB_{it-1}) + \beta_2\text{Dummy} \times \text{Log}(PB_{it}/PB_{it-1}) + \varepsilon_{it}$	Rasio
Komisaris Independen (M1)	Komisaris Independen = Jumlah komisaris independen / Jumlah anggota dewan komisaris	Rasio
Kepemilikan Institusional (M2)	Kepemilikan Institusional = Jumlah saham yang dimiliki institusi / Jumlah lembar saham yang beredar	Rasio

Proses pengolahan data dalam riset ini dioperasikan lewat SPSS, dimulai dengan penyajian statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan serangkaian uji asumsi klasik. Pengujian tersebut mencakup uji normalitas data berbasis pendekatan *Kolmogorov-smirnov*, deteksi heteroskedastisitas dengan prosedur *Glejser*, serta identifikasi gejala autokorelasi lewat indikator *Durbin-Watson*. Selanjutnya, untuk pembuktian hipotesis penelitian, diterapkan pemodelan regresi linear sederhana dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Spesifikasi model yang diaplikasikan dijabarkan sebagai berikut

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 M_1 + \beta_3 X_1 M_1 + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 M_2 + \beta_3 X_1 M_2 + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Keterangan: Y adalah manajemen laba, X1 adalah *cost stickiness*, M1 adalah komisaris independen, M2 adalah kepemilikan institusional, X1M1 dan X1M2 adalah interaksi moderasi.

HASIL

Statistik Deskriptif

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020-2024 merupakan populasi dalam penelitian ini. Perusahaan-perusahaan ini dipilih karena proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi diperkirakan melibatkan komponen biaya yang substansial, yang meningkatkan kemungkinan *cost stickiness*.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	150	0,000	0,823	0,248	0,238
<i>Cost Stickiness</i>	150	-0,663	0,569	-0,059	0,234
Komisaris Independen	150	0,250	0,667	0,429	0,105
Kepemilikan Institusional	150	0,007	0,998	0,761	0,232

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Hasil statistik deskriptif menunjukkan sebaran data yang baik untuk seluruh variabel penelitian dengan jumlah 150 data observasi selama tahun 2020-2024.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Output statistik menunjukkan bahwa data penelitian ini memenuhi kriteria sebaran normal karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 pada pengujian *Kolmogorov-smirnov*. Ringkasan dari temuan ini dipaparkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Persamaan 1	Persamaan 2_M1	Persamaan 2_M2
N	150	150	150
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200	0,200	0,200

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Berdasarkan data pada Tabel 4, pembuktian asumsi normalitas terpenuhi karena tiap persamaan menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 (lebih besar dari 0,05). Kondisi ini membuktikan bahwa basis data pengamatan berdistribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Deteksi gejala heteroskedastisitas dalam analisis ini dievaluasi melalui uji *Glejser*. Bebasnya model dari masalah varians tersebut dibuktikan oleh perolehan nilai signifikansi yang berada di atas 0,05, di mana rincian datanya dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan 1	Sig.	Persamaan 2_M1	Sig.	Persamaan 2_M2	Sig.
<i>Constant</i>	<0,001	<i>Constant</i>	<0,001	<i>Constant</i>	<0,001
<i>Cost Stickiness</i>	0,096	<i>Cost Stickiness</i>	0,952	<i>Cost Stickiness</i>	0,349
		Komisaris Independen	0,733	Kepemilikan Institusional	0,054
		<i>Moderat1</i>	0,739	<i>Moderat2</i>	0,738

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Merujuk pada Tabel 5, semua variabel menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh model regresi yang diuji terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Identifikasi atas gejala autokorelasi dalam model dievaluasi menggunakan instrumen uji *Durbin-Watson*. Merujuk pada pemaparan data di Tabel 6, disimpulkan bahwa semua persamaan terbebas dari masalah autokorelasi lantaran perolehan nilai d telah sesuai dengan syarat $Du < d < (4-Du)$.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model		R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	Persamaan 1	0,314	0,310	1,863
2	Persamaan 2_M1	0,431	0,419	1,902
3	Persamaan 2_M2	0,366	0,352	1,861

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Uji Hipotesis

Hasil regresi linear sederhana pada Persamaan 1 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,305	0,021	14,493	<0,001
Cost Stickiness	0,719	0,087	8,233	<0,001

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Hasil regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,305 dan koefisien *cost stickiness* sebesar 0,719 disertai tingkat signifikansi <0,001 (lebih kecil dari 0,05). Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa kenaikan *cost stickiness* akan diikuti kenaikan manajemen laba, sehingga H1 diterima.

Hasil uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*) untuk moderasi komisaris independen dan kepemilikan institusional disajikan pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Hasil MRA dengan Moderasi Komisaris Independen

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,518	0,045	11,501	<0,001
Cost Stickiness	0,970	0,184	5,276	<0,001
Komisaris Independen	-0,036	0,007	-5,388	<0,001
Moderat1 (Interaksi)	-0,058	0,028	-2,080	0,039

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Nilai signifikansi β_2 <0,001 dan β_3 0,039 yang secara konsisten lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien interaksi bernilai negatif sebesar -0,058. Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen tergolong *quasi moderator* yang memperlemah pengaruh positif *cost stickiness* terhadap manajemen laba, sehingga H2 diterima.

Tabel 9. Hasil MRA dengan Moderasi Kepemilikan Institusional

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	0,239	0,028	8,616	<0,001
Cost Stickiness	0,620	0,112	5,540	<0,001
Kepemilikan Institusional	-0,208	0,060	-3,455	<0,001
Moderat2 (Interaksi)	-0,417	0,192	-2,168	0,032

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Nilai signifikansi β_2 <0,001 dan β_3 0,032 keduanya lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien interaksi bernilai negatif sebesar -0,417. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional juga tergolong *quasi moderator* yang memperlemah pengaruh positif *cost stickiness* terhadap manajemen laba, sehingga H3 diterima.

Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Berdasarkan output regresi linear sederhana pada Tabel 7. variabel *cost stickiness* mencatatkan angka signifikansi $<0,001$ (kurang dari 0,05) dengan koefisien positif 0,719. Temuan ini memperkuat penerimaan hipotesis bahwa *cost stickiness* memicu peningkatan manajemen laba secara signifikan. Selanjutnya, uji interaksi pada Tabel 8. mengonfirmasi peran komisaris independen sebagai variabel moderasi. Nilai signifikansinya mencapai 0,039 dengan koefisien negatif -0,058, yang berarti keberadaan komisaris independen terbukti secara nyata memperlemah pengaruh *cost stickiness* terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua diterima. Sementara itu, Tabel 9. memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional juga bertindak sebagai pemoderasi yang signifikan melalui nilai signifikansinya 0,032 (di bawah 0,05) dan koefisien negatif -0,417. Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi secara signifikan mereduksi dampak *cost stickiness* terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	Persamaan 1	0,314	0,310	0,249857
2	Persamaan 2_M1	0,431	0,419	0,229098
3	Persamaan 2_M2	0,366	0,352	0,242864

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 27

Nilai R^2 pada Persamaan 1 sebesar 0,314, menunjukkan bahwa variabel *cost stickiness* mampu menjelaskan 31,4% variasi manajemen laba, nilai R^2 meningkat menjadi 0,431 pada model dengan moderasi komisaris independen dan 0,366 pada model dengan moderasi kepemilikan institusional, yang menunjukkan bahwa kehadiran kedua variabel moderasi tersebut memperkuat kemampuan model dalam menjelaskan variasi manajemen laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Cost Stickiness* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh, *cost stickiness* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat *cost stickiness* suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen mempraktikkan rekayasa laba. Ditinjau dari teori keagenan, kondisi ini didorong karena *cost stickiness* yang tinggi memperparah konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan, yang pada akhirnya memicu manajemen untuk mempublikasikan laporan keuangan yang terlihat menguntungkan. Hasil ini sejalan dengan temuan Da Silva *et al.* (2019) dan Rahi *et al.* (2021). Secara spesifik, perusahaan manufaktur pada periode 2020-2024 dengan tingkat *cost stickiness* tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi laba eksternal yang tinggi.

Dalam konteks manajerial di Indonesia, fenomena ini sangat relevan dengan karakteristik operasional sektor manufaktur yang padat modal dan sarat dengan biaya komitmen tinggi, seperti biaya penyusutan mesin, sewa pabrik, serta beban tenaga kerja kontrak. Pada periode pengamatan yang diwarnai ketidakpastian ekonomi dan fluktuasi rantai pasok global, banyak manajer manufaktur di Indonesia menghadapi penurunan volume penjualan yang drastis. Karena struktur biaya manufaktur cenderung *sticky* akibat sulitnya memangkas kapasitas produksi atau melakukan keputusan ini secara otomatis menggerus margin laba bersih (Ningrum & Noegroho, 2021). Menghadapi tekanan untuk

mempertahankan performa keuangan di hadapan kreditur perbankan dan investor di Bursa Efek Indonesia (BEI), manajer akhirnya memilih jalan pintas berupa manajemen laba guna menyembunyikan penurunan profitabilitas yang disebabkan oleh *cost stickiness* tersebut.

Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Cost Stickiness* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, keberadaan komisaris independen secara signifikan memperlemah pengaruh positif dari *cost stickiness* terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan peran komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan yang mampu memitigasi konflik keagenan melalui pemantauan terhadap manajemen serta mendorong manajemen menjadi lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan. Hasil pengujian ini sejalan dengan bukti empiris yang ditemukan Firmansyah *et al.* (2023) dan Janrosl & Lim (2019) di mana instrumen *corporate governance* terbukti mampu memitigasi dampak dari *cost stickiness* terhadap tindakan rekayasa laba. Di perusahaan manufaktur, optimalisasi fungsi monitoring oleh dewan komisaris independen secara nyata dapat mempersempit ruang gerak manajemen untuk mengintervensi laporan keuangan, sekalipun perusahaan memiliki tingkat *cost stickiness* yang tinggi.

Secara manajerial pada industri manufaktur di Indonesia, efektivitas moderasi ini mencerminkan keberhasilan implementasi regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mewajibkan porsi komisaris independen minimal 30% dalam struktur dewan. Dalam operasional pabrik yang kompleks, komisaris independen bertindak sebagai wasit objektif yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali maupun direksi (Muliasari & Hidayat, 2020). Ketika perusahaan manufaktur didera masalah *cost stickiness* akibat inefisiensi kapasitas atau penurunan pasar, komisaris independen melalui komite audit akan melakukan pengawasan ketat terhadap estimasi akuntansi dan kebijakan pengakuan beban yang dibuat oleh manajemen. Pengawasan yang objektif ini membatasi peluang manajer untuk menggeser alokasi biaya manufaktur antar periode, sehingga memaksa manajer untuk lebih fokus pada perbaikan strategi efisiensi biaya daripada melakukan manipulasi laba.

Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Cost Stickiness* terhadap Manajemen Laba

Penelitian ini menunjukkan penemuan bahwa kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh positif *cost stickiness* terhadap manajemen laba secara signifikan. Kepemilikan institusional berperan sebagai sistem pengawasan eksternal yang dapat membatasi kemampuan manajemen dalam manipulasi laba. Hasil ini sejalan dengan temuan Firmansyah *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* memperlemah pengaruh *cost stickiness* terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang signifikan pada perusahaan manufaktur mendorong pengawasan manajemen yang lebih ketat, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba, sekalipun Perusahaan tengah dihadapkan pada *cost stickiness* yang tinggi.

Jika ditinjau dari realitas manajerial manufaktur di Indonesia, kepemilikan institusional sering kali didominasi oleh lembaga keuangan besar, reksa dana, asuransi, maupun grup korporasi lokal dan asing yang memiliki orientasi investasi jangka panjang. Investor institusional di Indonesia memiliki kapasitas, perangkat analisis, dan insentif ekonomis yang jauh lebih kuat untuk melakukan pemantauan aktif dibandingkan investor ritel (Khatimah, 2023). Ketika perusahaan manufaktur menghadapi risiko penurunan laba akibat *cost stickiness*, investor institusional tidak mudah terkecoh oleh praktik *income smoothing* yang dilakukan manajemen. Tekanan pengawasan dan tuntutan transparansi yang tinggi dari pemegang saham institusional ini memaksa eksekutif manufaktur untuk mengelola asimetri biaya secara rasional, terbuka, dan patuh pada prinsip akuntansi, alih-alih menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi inefisiensi operasional.

SIMPULAN

Kesimpulan pada hasil analisis dan pembahasan, studi dapat disimpulkan bahwa *cost stickiness* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, komisaris independen dan kepemilikan institusional terbukti memoderasi dengan memperlemah hubungan antara *cost stickiness* dan manajemen laba. Hasil ini mendukung teori keagenan, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal memicu terjadinya manajemen laba. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya prosedur pengawasan perusahaan dalam mencegah praktik manajemen laba.

Bagi perusahaan manufaktur, studi ini mengonfirmasi bahwa optimalisasi fungsi kontrol lewat komisaris independen serta kepemilikan institusional terbukti efektif meredam perilaku oportunistik manajemen dalam merekayasa laporan keuangan saat menghadapi tekanan kinerja perusahaan. Bagi investor, proporsi komisaris independen dan persentase kepemilikan institusional dapat dijadikan indikator kredibilitas tata kelola perusahaan dalam mengambil keputusan investasi. Bagi akademisi, temuan empiris dari studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual sekaligus rujukan tambahan guna memperluas kajian terkait manipulasi laba lewat integrasi proksi maupun variabel baru.

Ruang lingkup kesimpulan dalam penelitian ini terbatas karena ukuran sampel yang kecil yakni 30 perusahaan manufaktur dan 150 observasi selama periode 2020-2024. Selain itu, pengukuran tata kelola perusahaan terbatas pada aspek kuantitatif yang bersifat formal. Untuk meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan manajemen laba, saran untuk penelitian mendatang untuk memperluas objek penelitian, memperpanjang periode observasi, serta memasukkan mekanisme tata kelola perusahaan tambahan seperti Komite Audit, kepemilikan manajerial, atau yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya, atas dukungannya terhadap artikel jurnal ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Penulis menyatakan bahwa alat kecerdasan buatan (AI): Claude digunakan secara khusus untuk penyuntingan bahasa dan/atau perbaikan tata bahasa. Penggunaan AI tidak memengaruhi konten ilmiah, desain studi, analisis data, interpretasi data, hasil, maupun kesimpulan artikel ilmiah. Tanggung jawab penuh atas konten tetap berada pada penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima dukungan finansial apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.187-200>
- Ariani, N. G. P. A., & Yudiantara, I. G. A. P. (2023). Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 397–406.
- Chinthya, M. T. A. D., Novitasari, L. G., & Dewi, N. L. P. S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Kharimsa*, 4(2), 169–179.

- Da Silva, A., Da Silva Zonatto, V. C., Dal Magro, C. B., & Klann, R. (2019). Sticky costs Behavior and earnings management. *Brazilian Business Review*, 16(2), 191–206. <https://doi.org/10.15728/bbr.2019.16.2.6>
- Fakhroni, Z., & Aliza, S. N. (2023). Cost Stickiness, Operational Risk, Real Earning Management, dan Good Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 243–254. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i2.49301>
- Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *JEA Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 893–907.
- Firmansyah, F., Layli, M., & Abia, A. (2023). Implementasi Corporate Governance, Manajemen Laba Terhadap Sticky Cost Di Moderasi Insentif Pajak Covid-19. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 170. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.3608>
- Hapsari, T. I., & Nugroho, P. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 243–255.
- Janrosl, V. S. E., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2), 226–238.
- Jazuli, M. A., Maksum, A., & Rini, E. S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cost Stickiness Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2018. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(1), 205–222.
- Khatimah, K. (2023). Pengaruh Cost Stickiness terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2021. [Skripsi, Universitas Mulawarman Samarinda]. *Repository Universitas Mulawarman*.
- Mukti, A. H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017–2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 21(1), 1–11.
- Muliasari, R., & Hidayat, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Komisaris. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 28–36.
- Nanda, U. L., & Somantri, Y. F. (2020). Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *JRKA Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 6(1), 13–19.
- Ningrum, D. A., & Noegroho, Y. A. K. (2021). Analisis Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Administrasi dan Umum serta Harga Pokok Penjualan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(1), 1519–1539.
- Nurwardana, I. (2022). Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. [Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar]. *Repository Universitas Hasanuddin*.
- Rahi, T., Almansoori, M., & Mijbil, S. (2021). The Effect of Cost Stickiness on the Earnings Management of Companies Listed on the Iraqi Stock Exchange. *Studies of Applied Economics*, 39(11). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i11.5907>
- Roslita, E., & Daud, A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Saham, Profitabilitas, Leverage Dan Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 213–234.